

JURNAL

ANALISIS FUNGSI INTERIOR MONOLOG SEBAGAI PENDUKUNG
DRAMATIK CERITA PADA PROGRAM CERITA OK JEK NET TV

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh
Delfi Mulyansyah
NIM: 1210604032

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2017

ANALISIS FUNGSI INTERIOR MONOLOG SEBAGAI PENDUKUNG DRAMATIK CERITA PADA PROGRAM CERITA OK JEK NET TV

Oleh : Delfi Mulyansyah (1210604032)

ABSTRAK

Program cerita OK JEK NET TV memiliki keunikan dalam penyajian acaranya. Program tersebut menggunakan interior monolog untuk mendukung tangga dramatik selain dengan menggunakan dialog. Penelitian berjudul “Analisis Fungsi Interior Monolog Sebagai Pendukung Dramatik Cerita Pada Program Cerita OK JEK NET TV” bertujuan untuk mengetahui letak penggunaan interior monolog pada tahapan dramatik dan peran interior monolog dalam tangga dramatik. Ditinjau melalui plot/ alur, struktur dramatik, peran tokoh dan konflik cerita.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini mencari hubungan interior monolog dengan tangga dramatik. Penelitian ini menunjukkan peran dari interior monolog dengan analisis menggunakan tangga dramatik yang dikemukakan oleh Aristoteles dengan sebelumnya menganalisis plot/alur, peran tokoh, dan konflik cerita sehingga akan terlihat peran interior monolog dalam menaikkan tangga dramatik cerita.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan interior monolog lebih banyak terjadi pada tahapan *protasis*, sedangkan peran tokoh terbanyak yang menggunakan interior monolog terjadi pada tokoh *protagonis*. Peran dari interior monolog lebih condong kepada pengungkapan perasaan dan pikiran dari tokoh yang berinterior monolog.

Kata Kunci : interior monolog, struktur dramatik, program OK JEK

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media penyiaran saat ini sedang berkembang, begitu juga dengan perkembangan dunia penyiaran televisi. Kualitas tontonan menjadi hal yang utama bagi stasiun televisi di Indonesia, baik secara teknis maupun konten program acara. Sesuai dengan karakteristiknya, televisi merupakan media massa

yang memanfaatkan audio dan visual dalam memberikan informasi kepada khalayak luas. Setiap stasiun televisi memiliki program acara masing-masing yang menimbulkan ketertarikan pada penonton. Morrison menjelaskan pada bukunya yang berjudul *Manajemen Media Penyiaran*, program acara dikelompokkan menjadi dua bagian besar berdasarkan jenisnya yaitu, program informasi (berita) dan program hiburan (*entertainment*) (Morrison, 2015: 218). Kedua program tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, hal mendasar yang membedakan antara dua format acara tersebut adalah program hiburan mengedepankan kreativitas yang bersifat dinamis bukan statis, lebih mengutamakan keindahan, isi program hiburan bisa berupa fiksi maupun nonfiksi, improvisasi tidak terbatas, pesan terikat pada kode moral, memenuhi rasa kagum, mengutamakan bahasa yang dramatis serta refleksi mengenai daya khayal yang kuat.

Berbeda dengan program informasi (berita), program hiburan adalah segala bentuk siaran yang bertujuan untuk menghibur audien dalam bentuk musik, lagu, cerita, dan permainan dan program yang termasuk dalam kategori hiburan adalah drama, permainan (*game*), musik, dan pertunjukan. Program drama merupakan salah satu tayangan yang banyak disiarkan oleh televisi di Indonesia. Program televisi yang termasuk dalam program drama adalah sinema elektronik (sinetron) dan film. Ada berbagai jenis drama yang berkembang di televisi. Elizabeth Lutters dalam bukunya yang berjudul *Kunci Sukses Menulis Skenario*, mengklasifikasikan drama menjadi serial lepas, serial sambung dan cerita lepas (Lutters, 2010: 213-214).

Kreativitas penciptaan program televisi berkembang seiring dengan kebutuhan penonton. Penonton menginginkan sesuatu hal yang baru dan konsep yang segar terutama dalam program hiburan. Jenis program hiburan banyak bermunculan di Indonesia mulai dari drama, permainan, musik hingga pertunjukan. Semua program menampilkan kreativitas serta ciri khas dari program yang ditampilkan. Menyajikan program acara dengan peningkatan kualitas secara konten dan teknis baik berupa sinematik visual dengan kamera,

penataan lampu, audio, editing dan lain-lainnya. Begitu juga dengan program serial OK JEK di NET TV.

OK JEK adalah program serial sambung fiksi yang tayang di stasiun televisi NET TV. OK JEK pada awal tayang memiliki durasi 30 menit dengan jumlah 70 episode. OK JEK kembali tayang dengan penambahan durasi menjadi 60 menit. NET TV sebagai televisi swasta baru di Indonesia mencoba membuat program acara dengan mengedepankan peningkatan kualitas baik secara audiovisual maupun secara konten. NET TV memiliki visi dan misi sebagai televisi yang memproduksi program acara *News and Entertainment* dengan kualitas yang baik mencakup segmentasi penonton keluarga dan pemirsa muda. NET TV memiliki beberapa program unggulan dengan dominasi program cerita berupa drama komedi situasi, salah satunya yaitu program cerita OK JEK. Program cerita yang mengangkat tentang gejala sosial masyarakat pada akhir-akhir ini. Program OK JEK menceritakan tentang kehidupan masyarakat di Indonesia berupa kegiatan sehari-hari sebagai pengendara ojek *online*. Program OK JEK dikemas dengan komedi situasi untuk memperlihatkan sebuah program hiburan.

Selain peningkatan kualitas program acara secara sinematik atau tampilan, program OK JEK juga menggunakan teknik interior monolog, sebuah variasi dari dialog, sebagai media penceritaan. Interior monolog ini disampaikan oleh tokoh yang ada didalam cerita, interior monolog hadir disetiap episode pada tokoh sentral di episode tersebut. Terkadang beberapa tokoh juga menggunakan interior monolog. Perbedaan program OK JEK dengan program cerita lain adalah pada awal episode terdapat penggunaan interior monolog dari tokoh sentral. Ini menjadi sesuatu yang menarik karena interior monolog biasanya dipakai pada sebuah program sinetron dan sepenuhnya drama. Interior monolog pada program ini dikemas menjadi berbeda dan menambah unsur komedi.

Semua karya audio visual harus mempunyai tangga dramatik, hal tersebut merupakan kunci dalam menghidupkan cerita. Program cerita OK JEK selain menggunakan dialog sebagai tangga dramatik seperti pada umumnya program cerita, juga memanfaatkan penggunaan interior monolog. Akan menjadi sesuatu

yang berbeda saat penggunaan interior monolog digunakan pada sinetron drama, kemudian diterapkan pada program drama komedi situasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan timbul ketertarikan untuk meneliti interior monolog sebagai unsur pendukung naratif program program cerita OK JEK NET TV, dalam hal ini adalah tangga dramatik dan alur. Pada akhirnya penelitian ini akan mencari tahu bagaimana interior monolog berkembang dengan melihat frekuensi kemunculan dan analisis isi interior monolog tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, agar penelitian tidak melebar luas dalam pembahasannya, maka dibuatlah rumusan-rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan pada penelitian ini, yaitu :

1. Dimana letak penggunaan interior monolog pada tangga dramatik cerita “OK JEK” di NET TV ?
2. Bagaimana peran interior monolog dalam masing-masing tahapan dramatik pada Program Cerita “OK JEK” di NET TV?

C. Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan

1. Mengetahui letak interior monolog dalam Program Cerita “OK JEK” di NET TV.
2. Mengetahui peran interior monolog dalam masing-masing tahapan tangga dramatik pada Program Cerita “OK JEK” di NET TV.

b. Manfaat

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan studi tentang teori unsur suara dan naskah di bidang akademis. Manfaat lain dalam bidang akademis yaitu pada penelitian ini diharapkan bisa mengetahui bahwa seberapa besar interior monolog dapat mendukung sebuah dramatik cerita pada program drama televisi. Penelitian ini menjadi bukti bahwa teori yang sudah dirumuskan benar-benar digunakan dengan baik.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis diharapkan manfaat praktis yang tercipta adalah, penelitian dapat membuka ide baru yang menarik dalam pengembangan penciptaan program televisi ataupun membuka wawasan dan sebagai referensi dalam ranah pengkajian. Selain itu, para pembaca juga mempunyai gambaran yang baik dalam memilih tayangan televisi.

D. Landasan Teori

Interior monolog sendiri merupakan pengembangan dari monolog, untuk mendapatkan dan menguatkan teori, beberapa teori diambil sebagai bahan rujukan dan memperkuat satu teori dengan yang lain. Himawan Pratista dalam bukunya *Memahami Film*, menyebutkan bahwa interior monolog merupakan bentuk dari monolog, interior monolog adalah monolog yang bersumber dari suara pikiran (batin) dari para pelaku cerita, lebih ditunjukkan untuk pelaku cerita bersangkutan dan bukan ditunjukkan untuk penonton (Pratista, 2008: 152).

Adapun suara yang mampu ditangkap oleh indera serta pikiran karakter dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni *eksternal diegetic sound* dan *internal diegetic sound*. *Internal diegetic sound* sifatnya subyektif, merupakan semua suara yang bersumber dari pikiran seorang karakter, penonton mampu mendengar suara yang sama seperti apa yang didengar oleh seorang karakter, sementara orang lain selain karakter tersebut tidak mampu mendengarnya, interior monolog masuk kedalam *internal diegetic sound* (Pratista, 2008: 162).

W. Harmon and H. Holman dalam bukunya yang berjudul *A Handbook to Literature* mengklasifikasikan interior monolog menjadi dua jenis baik itu pada fiksi maupun non fiksi.

In both fiction and nonfiction, an interior monologue is the expression of a character's thoughts, feelings, and impressions in a narrative. An interior monologue may be either direct or indirect:

- 1. Direct, in which the author seems not to exist and the interior self of the character is given directly, as though the reader were overhearing an articulation of the stream of thought and feeling flowing through the character's mind.*
- 2. Indirect, in which the author serves as selector, presenter, guide, and commentator (Harmon and Holman, 2006: 65).*

Didalam film fiksi dan nonfiksi, interior monolog adalah ekspresi dari pikiran, perasaan, dan kesan karakter dalam sebuah narasi. Interior Monolog bisa berperan langsung atau tidak langsung:

1. Langsung, dimana penulis tidak berada didalam cerita dan interior monolog terdapat pada karakternya secara langsung, seolah penonton sedang mendengarkan sebuah suara pemikiran dan perasaan yang mengalir melalui pikiran karakter.
2. Tidak langsung, dimana penulis berperan sebagai selektor, presenter, pemandu, dan komentator (Harmon and Holman, 2006: 65).

Interior monolog dapat diartikan sebagai ekspresi pikiran karakter, menyampaikan perasaan karakter yang disajikan dalam sebuah monolog atau narasi. Interior monolog diklasifikasikan menjadi dua jenis. Secara langsung interior monolog disajikan oleh karakter tokoh, kemudian penonton dapat membaca aliran pikiran dan perasaan tokoh tersebut. Sedangkan secara tidak langsung fungsi interior monolog sebagai panduan atau komentator.

Interior monolog juga memiliki gaya atau karakteristik yang dapat kita ketahui sebagai penentu bahwa monolog tersebut merupakan interior monolog. Ulysses dan Joyce pada bukunya yang berjudul *My Emphasis* menyebutkan gaya atau karakteristik interior monolog.

Sentence fragments may be treated as interior monologue (direct speech) or regarded as part of an adjoining stretch of free indirect speech. Interior monologue may also contain traces of non-verbal thought. While more formal interior monologue uses the first-person pronoun and finite verbs in the present tense (Ulysses, 1993: 37).

Fragmen kalimat dapat digunakan sebagai interior monolog (ungkapan langsung) atau dianggap sebagai bagian dari ungkapan tidak langsung. Interior monolog bisa disebut juga perwakilan pemikiran secara non-verbal. Sementara interior monolog sering menggunakan kata ganti orang pertama dan kata kerja terbatas dalam kalimat langsung (Ulysses, 1993: 37).

Interior monolog merupakan bentuk lain dari monolog, yakni suara pikiran dari para pelaku cerita yang ditunjukkan untuk dirinya sendiri. Interior monolog diucapkan secara langsung oleh tokoh tentang pikiran atau keresahan yang sedang dialami. Penyampaian interior monolog seolah dari pikiran atau hati si tokoh tanpa diucapkan secara verbal, hanya sang tokoh dan penonton yang

mengetahui ucapannya tersebut. Penonton mengetahui apa yang diucapkan sang tokoh, namun kalimat tersebut tidak ditujukan secara langsung kepada penonton, melainkan untuk diri sang tokoh sendiri. Penonton secara tidak langsung mendapatkan informasi dari apa yang dipikirkan atau dirasakan sang tokoh yang berinterior monolog.

Pada drama televisi, monolog benar-benar dipahami sebagai pembicaraan yang dilakukan sendiri oleh tokoh atau karakter, karena dalam drama televisi terdapat banyak sekali tokoh untuk mendukung terbentuknya sebuah cerita. Untuk lebih memperjelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman, diberikan batasan penelitian yaitu berupa monolog berbentuk interior monolog yakni pembicaraan yang berasal dari pikiran atau batin tokoh dengan ditunjukkan untuk dirinya sendiri.

Dialog yang dilakukan dalam drama terdapat informasi tambahan seputar gambaran umum karakteristik pelaku yang berdialog bahkan peran serta karakter yang mendalam. Bahkan informasi penting dapat ditunjukkan melalui dialog.

Kegunaan dialog juga dijelaskan oleh M. Boggs sebagai aksi dalam drama yaitu *action eksternal dan action internal*.

1. *Action Eksternal*

Perbuatan tokoh yang merefleksikan kepribadiannya. Apa saja yang dilakukan oleh tokoh untuk memperlihatkan bagaimana jati diri serta penunjukkan pribadi ego.

2. *Action Internal*

Aksi yang terlihat melalui pikiran batin yang didengar. Pikiran itu terdiri dari angan-angan, harapan, ide, aspirasi, ketakutan, fantasi yang tidak bisa disampaikan melalui kata-kata (M.Boggs, 1986:60).

Aksi eksternal lebih banyak disampaikan melalui dialog. Penunjukan pribadi ego sangat terlihat dari cara seorang tokoh berinteraksi dengan lawan mainnya melalui sebuah dialog. Aksi internal bertujuan untuk memperlihatkan pikiran batin yang didengar. Pikiran batin ini seringkali nampak melalui sebuah interaksi dialog, namun hal tersebut tidak disampaikan secara gamblang sehingga penonton perlu waktu memahami apa maksud yang tersirat dari sebuah dialog. Pada karya televisi kebanyakan, aksi internal biasa dilakukan melalui

voice-over. Dengan *voice-over* penonton akan lebih mengerti pikiran batin seorang tokoh yang diperkuat dengan mimik wajah tokoh. Selain akan mempermudah, *voice-over* juga akan memberikan fleksibilitas waktu saat produksi dan mengurangi *shot* pengambilan gambar.

Fungsi yang paling umum digunakan sebagai perangkat ekspositoris untuk menyampaikan informasi latar belakang yang diperlukan atau mengisi kesenjangan untuk kontinuitas yang tidak dapat disajikan secara dramatis (Bordwell, Thomson, 2008: 275). Beberapa film menggunakan narasi *voice-over* hanya diawal untuk memberikan latar belakang yang diperlukan, menempatkan tindakan dalam perspektif sejarah, atau memberikan rasa keaslian. Orang lain mungkin menggunakan *voice-over* diawal, kadang-kadang dalam tubuh film untuk transisi atau kontinuitas, dan diakhir.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006: 72). Metode kualitatif dinilai tepat, karena dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis. Data kualitatif lebih condong dapat membimbing kita untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak diduga sebelumnya (Matthew, 1992: 35). Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif juga memiliki definisi berupa penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara utuh dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011: 6).

Proses deskriptif akan dilakukan dengan mendeskripsikan plot pada setiap episode di OK JEK. Teori plot yang digunakan adalah plot linier atau nonlinier

dan struktur tiga babak. Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana cerita tersusun pada setiap episode. Tahapan selanjutnya yaitu mendeskripsikan tangga dramatik yang digunakan. Teori yang digunakan dalam mendeskripsikan tangga dramatik adalah teori tangga dramatik Aristoteles. Dilanjutkan dengan melihat kemunculan interior monolog yang terdapat di beberapa adegan setiap episodanya. Setelah interior monolog ditemukan, dilanjutkan dengan menghubungkan antara interior monolog dengan tahapan struktur dramatik dan melihat pengaruh apa yang diberikan interior monolog pada terhadap menaikkan tangga dramatik. Analisis ini diwujudkan dengan menganalisis seberapa besar peran interior monolog pada plot dan tangga dramatik dalam OK JEK.

1. Objek Penelitian



Gambar 1.1 ID Program OK JEK NET TV
<http://www.netmedia.co.id/program/614/OKJEK>

Objek pada penelitian ini adalah program serial drama komedi OK JEK yang disiarkan oleh stasiun swasta NET TV. OK JEK merupakan salah satu program hiburan yang dibuat oleh NET TV dalam bentuk program serial sambung yang dikemas melalui komedi situasi. Program OK JEK pertama kali tayang pada tanggal 28 Desember 2015. Tayang setiap hari senin-jumat pada pukul 19.00 WIB. Sampai penelitian ini dilakukan, program OK JEK masih tayang dengan episode baru dan cerita baru.

Populasi dari OK JEK durasi 30 menit adalah sebanyak 70 episode. Berdasarkan jumlah populasi tersebut diambil sampel penelitian dengan menggunakan teknik *probability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik

pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama dari setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2011:82). Teknik yang digunakan adalah teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* dipilih karena anggota populasi yang homogen. Dikatakan homogen karena pola-pola di setiap anggota populasi satu dengan yang lainnya hampir sama.

Program Cerita OK JEK dengan durasi 30 menit dipilih sebagai objek penelitian karena dengan durasi yang cukup singkat untuk sebuah drama di televisi bagaimana informasi dan cerita akan disampaikan dengan menggunakan interior monolog. Program situasi komedi yang mengangkat tentang fenomena ojek *online* serta suka duka pengemudi ojek *online* dan semua orang yang bekerja di kantornya. Menggunakan beberapa tokoh untuk menceritakan pengalaman kesehariannya. Melalui kemasan yang ringan dan memanfaatkan situasi komedi sebagai pengantar cerita. Pada setiap episodenya menceritakan beberapa karakter tokoh dengan latar belakang sebagai pengendara ojek *online* dan masalah yang berbeda-beda.

Gay dan Diehl (1996) dalam Kuncoro, menjelaskan bahwa jumlah sampel minimal yang dapat diterima tergantung dari jenis studi yang dilakukan. Untuk studi deskriptif, sampel 10% dari populasi dianggap merupakan jumlah amat minimal, sedangkan untuk populasi yang lebih kecil setidaknya 20% mungkin diperlukan. Untuk studi korelasional, dibutuhkan minimal 30 sampel untuk menguji ada tidaknya hubungan (Kuncoro, 2003:111).

Berdasarkan pernyataan Gay dan Diehl tersebut, dari 70 episode dipilih sample lagi menggunakan teknik *simple random sampling* dan dipilih 20% dari jumlah populasi yang ada. Jumlah yang akan digunakan sebagai sampel yaitu 14 episode secara acak. 14 episode tersebut sebagai berikut :

- a. Episode 1 (28 Desember 2015)
- b. Episode 2 (29 Desember 2015)
- c. Episode 10 (9 Januari 2016)
- d. Episode 16 (18 Januari 2016)
- e. Episode 21 (25 Januari 2016)

- f. Episode 26 (1 Februari 2016)
- g. Episode 34 (11 Februari 2016)
- h. Episode 38 (17 Februari 2016)
- i. Episode 42 (23 Februari 2016)
- j. Episode 51 (7 Maret 2016)
- k. Episode 58 (16 Maret 2016)
- l. Episode 62 (22 Maret 2016)
- m. Episode 67 (29 Maret 2016)
- n. Episode 70 (1 April 2016)

2. Metode Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut yaitu:

a. Mencari Rekaman Video & Dokumentasi

Pengambilan data dilakukan dengan mencari video yang diambil dari situs *youtube.com* yang diunggah secara resmi oleh pihak OK JEK dan NET TV untuk kepentingan data penelitian.

b. Studi Dokumen

Studi dokumentasi dilakukan setelah semua data rekaman video dan dokumentasi diperoleh, dengan melakukan pengamatan terhadap data yang diperoleh untuk didapatkan rincian data lengkap dari objek penelitian. Selanjutnya data yang sudah diperoleh dianalisis berikut dengan teori yang mendukung penelitian.

3. Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancah, lapangan, atau wilayah tertentu. Data yang terkumpul diklasifikasikan atau dikelompok-kelompokkan menurut jenis, sifat, atau kondisinya. Sesudah datanya lengkap, kemudian dibuat kesimpulan.

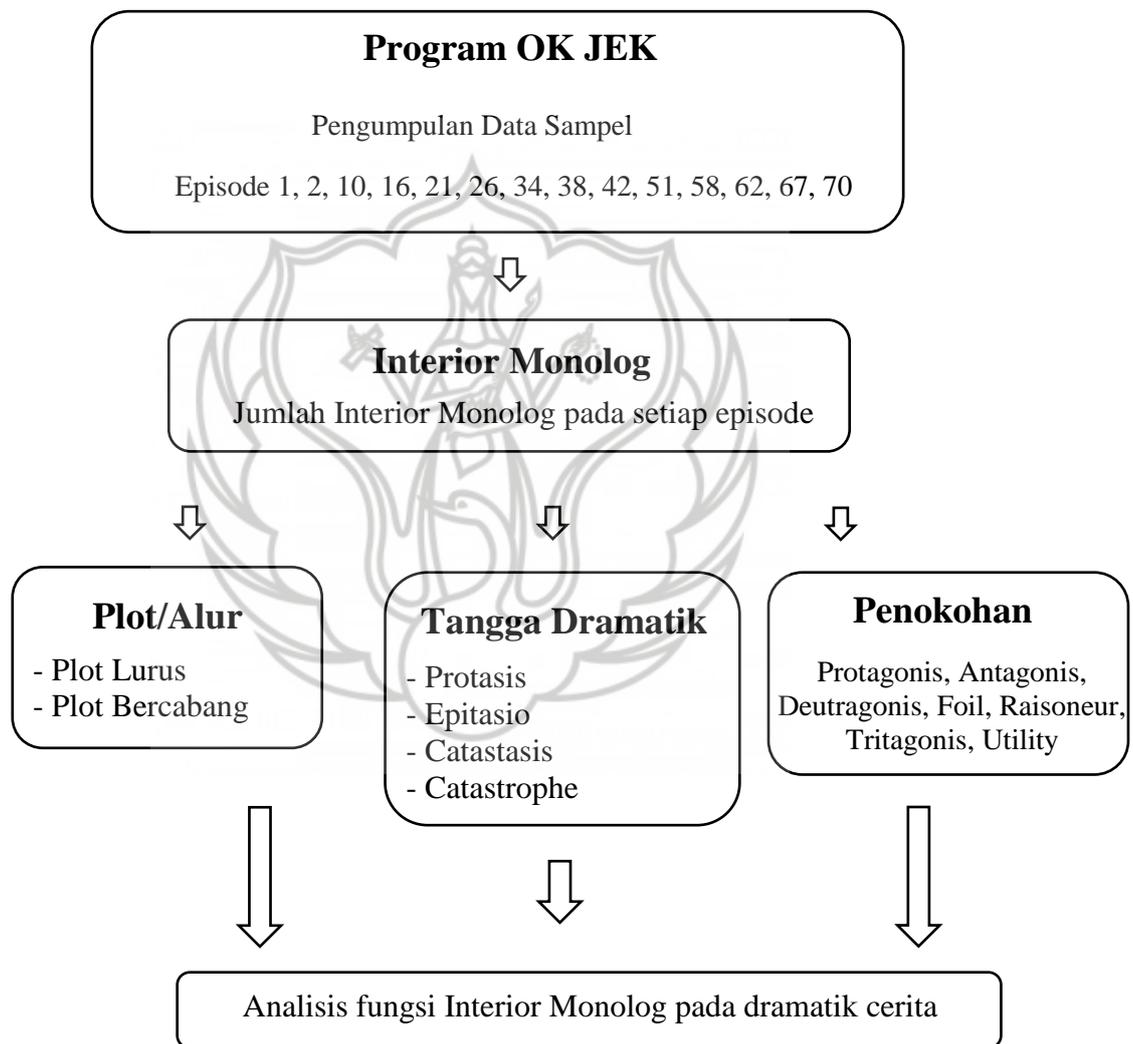
Analisis dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data periode tertentu. selanjutnya melakukan teknik analisis data guna mencari, menata, dan merumuskan kesimpulan secara sistematis dari catatan hasil wawancara dan observasi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui fungsi interior monolog dalam mendukung dramatik dari suatu program cerita OK JEK NET TV dan mengetahui dimana letak interior monolog pada tangga dramatik.

Analisis data dimulai dengan mencari data dengan mendeskripsikan penokohan dan plot yang digunakan dalam OK JEK serta mengklarifikasi cerita. Berdasarkan deskripsi tersebut terlihat penokohan yang diperankan oleh setiap pemain dan cerita pada setiap episode. Tahapan selanjutnya adalah dengan mendeskripsikan tangga dramatik disetiap episode dengan menggunakan teori Aristoteles. Berdasarkan Klarifikasi dan kemunculan tersebut akan terlihat dimana letak tangga dramatik. Setelah kedua tahapan itu selesai dilakukan, dilanjutkan dengan menganalisis interior monolog disetiap episodenya dengan menampatkan dibagian mana saja interior monolog tersebut berada. Tahapan selanjutnya yaitu mengklarifikasikan kegunaan dari interior monolog yang ditempatkan dalam tangga dramatik. Pada tahap terakhir klarifikasi ini adalah sebuah kesimpulan dari analisis data berupa fungsi yang tampak dalam tangga dramatik pada Program “OK JEK NET TV”.

F. Metode Analisis

Proses tahapan penelitian mengenai interior monolog sebagai dramatik cerita pada program cerita OK JEK NET TV melalui unit analisis yang terdapat pada bagan di bawah ini :

Bagan 1.1 Bagan Unit Analisis



II. PEMBAHASAN

Hasil penelitian akan dipaparkan dalam bentuk tabel, sinopsis dan grafik yang mendeskripsikan mengenai tangga dramatik yang muncul dalam interior monolog

serta peran tokoh yang melakukan interior monolog. Tahapan analisis dilakukan dengan mendeskripsikan fungsi yang muncul dalam dramatik cerita.

Tabel akan menunjukkan rincian adegan, percakapan interior monolog dan letak tangga dramatik disetiap cerita. Kolom Sampel-Episode akan berisi keterangan setiap episode yang menjadi sampel. Kolom berikutnya memuat jumlah interior monolog dalam setiap sampel atau episodanya. Setiap tokoh yang melakukan interior monolog akan ditentukan perannya berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Rik Rik El Saptaria. Peran tokoh terdiri dari 7 jenis yaitu *Pr* berarti *Protagonis*, *A* berarti *Antagonis*, *D* berarti *Deutragonis*, *F* berarti *Foil*, *R* berarti *Raisonneur*, *T* berarti *Tritagonis* dan *U* berarti *Utility*. Klasifikasi digunakan untuk mempermudah analisis interior monolog dalam tangga dramatik cerita.

Pada sertiap baris pelaku terdapat sub kolom berisi tangga dramatik berdasarkan tangga dramatik Aristoteles yang terdiri dari 4 jenis yaitu *P* berarti *Protasis*, *E* berarti *Epitasio*, *Cs* berarti *Catastasis* dan *Cp* berarti *Catasthrope*. Kolom terakhir yang akan diisi oleh keterangan interior monolog. Keterangan interior monolog akan diisi dengan poin berupa *Intr*, *Act*, *F*, *Ch*, dan *Co*. Poin tersebut berupa klasifikasi pengaruh yang dibuat oleh interior monolog atau keterangan dari interior monolog yang dilakukan oleh tokoh. Pada Akhir tabel akan dijumlahkan sehingga akan terlihat berapa jumlah monolog berbanding dengan jumlah *scene* yang ada.

Tabel 2.1. Contoh Tabel Analisis Data OK JEK Setiap Episode

Sampel-Episode	Jml.IM	Peran Tokoh							Tangga Dramatik				Fungsi				
		<i>Pr</i>	<i>A</i>	<i>D</i>	<i>F</i>	<i>R</i>	<i>T</i>	<i>U</i>	<i>P</i>	<i>E</i>	<i>Cs</i>	<i>Ch</i>	<i>Intr</i>	<i>Act</i>	<i>F</i>	<i>Ch</i>	<i>Co</i>
Jumlah																	

Penjelasan mengenai tabel dan analisis apakah interior monolog tersebut berkontribusi dalam mempengaruhi tangga dramatik dalam sebuah cerita akan disampaikan setelah tabel tersebut. Setelah menjabarkan data dalam bentuk tabel dan sinopsis, data tersebut akan dianalisis dan dilanjutkan dengan menggambar tangga dramatik teori tangga dramatik Aristoteles. Hal tersebut berguna untuk

menegaskan bagaimana kenaikan intensi proses dramatik sebagai sumbangsih interior monolog dalam proses dramatik suatu cerita. Setelah melakukan analisi data akan ditarik kesimpulan sehingga akan lebih mengerucut dan terlihat apa fungsi interior monolog tersebut.

A. Data

Tampilan data akan berisi uraian sinopsis cerita setiap episode dan tabel yang akan memaparkan fungsi dan peran interior monolog yang dilakukan setiap tokoh.

1. Sinopsis

Sinopsis akan disajikan berdasarkan cerita pada setiap episode dalam bentuk dan pengklasifikasian sesuai dengan susunan tangga dramatik yang sebelumnya telah dipaparkan.

a. Sampel 1 : Episode 1

Protasis : Hari itu Iqbal masuk sebagai *driver* di OK JEK untuk pertama kalinya, setelah beberapa tahun lulus sebagai sarjana dan harus menganggur, akhirnya Iqbal mendapatkan pekerjaan. Iqbal menjelaskan filosofi dari namanya, bukan sembarang Iqbal karena nama Iqbal yang satu ini harus menggunakan “Q”. Alasan penggunaan huruf “Q” adalah supaya lebih *berualitas*. (*Scene 1-2; Interior Monolog Scene 1 & 2*)

Epitasio : Beberapa hari sebelumnya, Iqbal menjalani kehidupan sebagai pengangguran. Iqbal merupakan anak kesayangan Bundanya. Setiap hari ia hanya menghabiskan waktu hanya untuk bermain *video game* bersama temannya yaitu Opang. Iqbal sebagai seorang sarjana gengsi untuk mengambil sembarangan pekerjaan. Tawaran Opang untuk mengajak Iqbal menjadi pengendara ojek pangkalan pun ditolak. Hingga datang seorang wanita sebagai pengantar makanan dari OK JEK membuat Iqbal terpesona. Iqbal memutuskan untuk melamar menjadi *driver* di OK JEK supaya bisa

berkanalan dengan wanita cantik yang mengantarkan makanan ke rumahnya. Akhirnya Iqbal diterima dan bekerja sebagai *driver* di OK JEK. Iqbal langsung mencari tau keberadaan dan nama *driver* cantik tersebut. Iqbal mendapatkan penumpang pertamanya, namun penumpang tersebut membatalkan dan lebih memilih untuk naik bersama Seno yaitu *driver* OK JEK yang lain. Iqbal menanyakan perihal *driver* cantik kepada Seno. Seno memberitahu bahwa *driver* cantik itu bernama Asna. Seno mendapat penumpang seorang mahasiswa yang ingin memperkenalkan ia sebagai pacar kepada teman-temannya. (**Scene 3-17; Interior Monolog Scene 4 & 5**)

Catastasis : Iqbal terus memikirkan Asna sang *driver* cantik. Iqbal ingin sekali bertemu dan berkenalan langsung dengan Asna. Sehingga Iqbal mulai tidak berkonsentrasi dalam bekerja. Saat mengantar penumpang iqbal melihat Asna dan mengikutinya. Seharusnya Iqbal mengantar penumpang, namun penumpang tersebut dibawa Iqbal mengejar Asna. Iqbal mendapat pelanggan dan bertugas untuk mengantar barang. Ternyata barang yang harus diantar adalah barang dari sepasang kekasih yang akan putus. Iqbal harus bolak-balik mengantar barang mereka. Akhirnya mengantar barang tersebut disudahi karena barang terlalu besar dan telah melanggar peraturan kapasitas barang yang boleh diantar di OK JEK. (**Scene 18-23**)

Catastrophe: Iqbal mengakhiri hari pertama bekerjanya dengan lelah. Iqbal bertemu dengan para staf OK JEK di kantin. Tidak seperti yang Iqbal sangka, ternyata orang-orang di OK JEK baik dan ramah, mereka tidak melihat status jabatan, mereka mau berbaur satu sama lain. Pada malam itu juga Iqbal bertemu dengan Asna si *driver* cantik. Seno

memperkenalkan Asna dengan Iqbal. Akhirnya Iqbal dapat bertemu langsung dan berkenalan dengan Asna. (**Scene 24; Interior Monolog Scene 24**)

2. Tabel Interior Monolog Pada Tangga Dramatik OK JEK

Setelah melakukan pengumpulan data dan melakukan transkrip interior monolog yang muncul pada setiap episodnya, maka dilakukan pengklasifikasian pengaruh interior monolog. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah dalam menarik kesimpulan tentang pengaruh yang ditimbulkan oleh interior monolog pada tangga dramatik. Pengklasifikasi tersebut dibuat berdasarkan kesamaan data pengaruh interior monolog terhadap tangga dramatik yang akan disajikan pada tabel sebaran interior monolog. Ada lima (5) poin pengaruh untuk mewakili beberapa pengaruh yang ditemukan. Pengklasifikasi tersebut akan di cantumkan dalam tabel sebaran interior monolog dengan *Intr* yaitu “menjelaskan atau memperkenalkan tokoh, karakter tokoh, dan tujuan tokoh dalam cerita”, *Act* mewakili “menggambarkan motivasi aksi/*action* dalam cerita”, *F* yaitu “menjelaskan perasaan yang sedang dialami oleh tokoh dan reaksi tokoh terhadap situasi”, *Ch* yaitu “menjelaskan kronologis cerita”, dan *Co* yaitu “menjelaskan kesimpulan cerita”. Untuk lebih detailnya berikut penjelasan mengenai klasifikasi yang mewakili pengaruh atau keterangan interior monolog pada tangga dramatik OK JEK.

a. Menjelaskan atau memperkenalkan tokoh dan karakter tokoh (*Intr*)

Pada poin ini mewakili beberapa peran interior monolog pada tangga dramatik OK JEK yang telah dilihat sebelumnya. Poin ini mencakup tentang perkenalan tokoh, yaitu awal mula tokoh muncul dan memperkenalkan diri kepada penonton melalui interior monolog sehingga penonton mampu mengenali tokoh pemain pada adegan atau episode tersebut. Begitu juga dengan karakter tokoh yang dikenalkan melalui interior monolog masuk kedalam poin ini. Tujuan dari tokoh yang ditampilkan dalam hal ini disebutkan pada interior monolog pada episode tersebut, masuk kedalam klasifikasi poin ini. Poin ini memiliki semua hal dari pengaruh interior

monolog pada tangga dramatik OK JEK yang berhubungan dengan pengenalan tokoh.

b. Menggambarkan motivasi aksi/ *action* dalam cerita (*Act*)

Pengkalsifikasian pada poin *Act* ini mencakup tentang semua pengaruh yang berhubungan dengan motivasi pemain untuk melakukan sebuah aksi, aksi tersebut terlebih dahulu diawali dengan interior monolog. Tokoh yang berinterior monolog memberikan informasi kepada penonton baik secara tersirat maupun tersurat. Interior monolog pada poin ini berperan memberi informasi kepada penonton tentang apa yang akan dilakukan selanjutnya oleh sang tokoh yang berinterior monolog. Tujuan dari tokoh yang ditampilkan dalam hal ini disebutkan pada interior monolog pada episode tersebut, masuk kedalam klasifikasi poin ini.

c. Menjelaskan perasaan yang sedang dialami oleh tokoh dan reaksi tokoh terhadap situasi (*F*)

Segala sesuatu yang diungkapkan melalui interior monolog yang berpengaruh pada tangga dramatik di OK JEK, yaitu mencangkup perasaan dari tokoh yang tampil pada layar dan reaksi tokoh terhadap situasi akan masuk pada pengklasifikasian poin *F*. Suara perasaan atau tentang apa yang sedang dirasakan terhadap situasi akan diwakilkan oleh poin ini. Selain itu, reaksi tokoh yang diungkapkan menggunakan interior monolog tanpa diutarakan secara langsung dan memberikan informasi untuk menaikan tangga dramatik juga akan masuk pada klasifikasi poin ini.

d. Menjelaskan kronologis cerita (*Ch*)

Peran yang masuk kedalam kategori *Ch* ini yaitu peran interior monolog yang dilakukan oleh tokoh berupa penjelasan secara tidak langsung berupa kejadian melalui interior monolog yang terjadi dalam cerita. Penjelasan tersebut diberikan kepada penonton oleh tokoh untuk memberikan informasi tentang bagaimana kejadian yang terdapat pada cerita. Kejadian dalam hal ini yaitu urutan peristiwa yang mungkin

diceritakan lewat visualisasi maupun tidak yaitu berupa cerita melalui interior monolog.

e. Menjelaskan Kesimpulan Cerita (*Co*)

Pengklasifikasian yang terakhir yaitu poin *Co*, menjelaskan kesimpulan cerita. Poin ini mengklasifikasikan semua peran interior monolog yang menjelaskan tentang kesimpulan atau menjadi penutup yang diberikan oleh tokoh yang berinterior monolog. Semua bentuk perasaan atau pikiran tokoh yang berhubungan dengan penyimpulan atau kesan tokoh terhadap situasi yang dialami pada cerita akan digolongkan pada poin ini. Tokoh dengan berinterior monolog secara tidak langsung memberikan informasi akhir kepada penonton dari jalannya sebuah cerita.

Berdasarkan penjelasan dan data yang telah terkumpul, akan disajikan beberapa tabel untuk melihat hubungan interior monolog dengan beberapa hal yang telah dihubungkan dalam penelitian ini. Tabel pertama akan menyajikan interior monolog yang dihubungkan dengan tokoh dan peran tokoh pada setiap episodenya. Tabel kedua melihat hubungan antara interior monolog dengan tangga dramatik. Pada tabel tersebut akan disajikan interior monolog dan letak penggunaan interior monolog pada tangga dramatik di setiap episode. Gunanya yaitu melihat berapa banyak interior monolog muncul pada setiap tahapan tangga dramatik. Pada tabel ketiga menghubungkan interior monolog yang ada pada setiap episode dengan fungsi interior monolog yang telah diklasifikasikan diatas. Disajikan satu sampel tabel untuk semua tabel yang akan dibuat, sisa tabel akan tercantum pada lembar lampiran.

Tabel 2.2 Hubungan Interior Monolog dengan Peran Tokoh OK JEK Sampel 1- Episode 1

Sc	Interior Monolog	Pelaku IM	Peran Tokoh							
			<i>Pr</i>	<i>A</i>	<i>D</i>	<i>F</i>	<i>R</i>	<i>T</i>	<i>U</i>	
1	“Nama gue Iqbal, pake Q bukan K. Kalo di Tanya bedanya? karena menurut gue kalo pake Q, jadi lebih berkualitas. Gue baru aja gabung jadi driver ojek <i>online</i> . Jadi kalo lo butuh layanan ojek gue, ya tinggal masuk aja ke aplikasi OK JEK di <i>smartphone</i> lo. Masukin informasi posisi penjemputan dan tujuan lo, begitu orderan lo muncul, gue bakal langsung respon, gak pake lama gue langsung jemput lo.”	Iqbal	✓							
2	“Jelas ya ? Gue Iqbal pake Q. Q artinya Kualitas.”	Iqbal	✓							
4	“Bunda gue bener, umur gue udah 38, gak boleh lagi gue santai-santai, gue harus kerja.”	Iqbal	✓							

5	“Kata film-film kalo liat cewek terus gerakan berubah <i>slowmotion</i> , itu artinya lo ketemu cewek impian lo.”	Iqbal	✓						
24	“Lumayan seru juga pengalaman hari ini. Tapi masih kurang seru ah, karena <i>driver</i> OK JEK cewek yang gue cari belum ketemu.”	Iqbal	✓						
24	“Ternyata karyawan diperusahaan ini baik-baik, mereka mau bergaul sama <i>driver</i> seperti gue.”	Iqbal	✓						
Jumlah				6	0	0	0	0	0

Keterangan :

Sc : *Scene*

IM : *Intrior Monolog*

Pr : *Protagonis*

A : *Antagonis*

D : *Deutragonis*

F : *Foil*

R : *Raisonneur*

T : *Tritagonis*

U : *Utility*

Tabel 2.3 Hubungan Interior Monolog dengan Tangga Dramatik OK JEK Sampel 1- Episode 1

Sc	Interior Monolog	Letak Pada Tangga Dramatik			
		P	E	Cs	Cp
1	IM 1.1	✓			
2	IM 1.2	✓			
4	IM 1.3	✓			
5	IM 1.4		✓		
24	IM 1.5				✓
24	IM 1.6				✓
Jumlah		3	1	0	2

Keterangan :

Sc : Scene
 IM 1.1 : Interior Monolog Sampel 1 Ke-1
 IM 1.2 : Interior Monolog Sampel 1 Ke-2

IM 1.3 : Interior Monolog Sampel 1 Ke-3
 IM 1.4 : Interior Monolog Sampel 1 Ke-4
 IM 1.5 : Interior Monolog Sampel 1 Ke-5
 IM 1.6 : Interior Monolog Sampel 1 Ke-6

P : Protasis
 E : Epitasis
 Cs : Catastasis
 Cp : Catastrophe



Tabel 2.4 Fungsi Interior Monolog OK JEK Sampel 1- Episode 1

Sc	Interior Monolog	Fungsi				
		<i>Intr</i>	<i>Act</i>	<i>F</i>	<i>Ch</i>	<i>Co</i>
1	IM 1.1	✓				
2	IM 1.2	✓				
4	IM 1.3		✓			
5	IM 1.4		✓			
24	IM 1.5			✓		
24	IM 1.6					✓
Jumlah		2	2	1	0	1

Keterangan :

- Sc : *Scene*
 IM 1.1 : *Intrior Monolog* Sampel 1 Ke-1
 IM 1.2 : *Intrior Monolog* Sampel 1 Ke-2
 IM 1.3 : *Intrior Monolog* Sampel 1 Ke-3
 IM 1.4 : *Intrior Monolog* Sampel 1 Ke-4
 IM 1.5 : *Intrior Monolog* Sampel 1 Ke-5

- Intr* : Menjelaskan atau memperkenalkan tokoh dan karakter tokoh
Act : Menggambarkan motivasi aksi/ *action* dalam cerita
F : Menjelaskan perasaan yang sedang dialami oleh tokoh dan reaksi tokoh terhadap situasi
Ch : Menjelaskan kronologis cerita
Co : Menjelaskan Kesimpulan Cerita

B. Analisis

Berdasarkan data yang sudah diklarifikasi kedalam tiap-tiap jenis, maka pada tahapan ini akan dijelaskan pembahasan berdasarkan teknik pengolahan data deskriptif-kualitatif.

1. Analisis Letak Penggunaan Interior Monolog Pada Tangga Dramatik

Analisis ini akan memaparkan secara deskriptif tentang hasil data yang telah diperoleh berdasarkan sinopsis, grafik dan tabel yang telah ada. Analisis akan dilakukan berdasarkan sampel secara satu persatu.

a. Sampel 1 : Episode 1

Sampel pertama yaitu cerita pada episode 1, episode 1 ini terdapat satu cerita yaitu cerita mengenai pengalaman pertama Iqbal masuk kerja setelah sekian lama menganggur, Iqbal melamar pekerjaan di OK JEK sebagai *driver*. Selain sudah lama menganggur, Iqbal melamar kerja di OK JEK karena ingin berkenalan dengan Asna sang *driver* cantik yang mengantarkan barang kerumahnya. Iqbal berharap selain mendapatkan pekerjaan, juga bisa bertemu dengan jodohnya. Cerita tersebut diceritakan dengan alur / plot campuran, pada awal cerita disajikan dengan alur/ plot maju, kemudian dimasukkan cerita dengan alur/ plot mundur untuk menceritakan kronologis sebelum Iqbal melamar sebagai *driver* OK JEK, setelah itu alur/ plot kembali menggunakan alur/ plot maju.

Pada sampel ini, semua interior monolog dilakukan oleh Iqbal. Iqbal mempunyai peran sebagai tokoh *protagonis* karena ia menjadi penggerak keseluruhan cerita dari awal hingga akhir cerita. Selain Iqbal ada beberapa tokoh yang membantu jalannya cerita, seperti Bunda, Opang, Asna, Mbak Prima, Ade dan Seno. Peran dari masing-masing tokoh yaitu sebagai *deutragonis* dan *utility*. Bunda dan Opang mempunyai peran sebagai *deutragonis*, mereka sebagai pihak yang mendukung dan menginginkan Iqbal untuk segera mendapat pekerjaan. Sedangkan Asna, Mbak Prima, Ade dan Seno berperan sebagai *utility*. Peran mereka sebagai tokoh pelengkap untuk mendapatkan rangkaian cerita saja.

Iqbal sebagai tokoh *protagonis* pada cerita tampil disemua tahapan tangga dramatik, yaitu tahapan *protasis*, *epitasio*, *catastasis*, dan *catastrophé*. Iqbal

menjadi tokoh *protagonis* karena selain ia yang menggerakkan cerita, Iqbal mempunyai sebuah tujuan untuk mendapatkan pekerjaan supaya tidak mengganggu lagi. Selain mendapat pekerjaan Iqbal juga ingin bertemu dan berkenalan dengan *driver* cantik yang mengantar barang kerumahnya. Tidak semudah yang Iqbal inginkan untuk berkenalan dengan *driver* cantik OK JEK, ia harus menjumpai beberapa masalah.

Protasis pada cerita sampel 1 ini terletak pada *scene* 1-2. Tahapan ini dimulai dengan pengenalan sosok Iqbal yang sudah memakai seragam OK JEK. Iqbal mengenalkan dirinya bahwa ia baru saja masuk dan bergabung sebagai *driver* OK JEK. Iqbal menceritakan tentang filosofi namanya yang tidak seperti nama-nama Iqbal lainnya. Namanya menggunakan huruf “Q” yang berarti “*qualitas*”. Iqbal berpesan agar tidak perlu ragu untuk memakai jasa OK JEK, terutama menggunakan jasanya. Alur/ plot pada tahapan ini menggunakan alur/ plot maju. Pada akhir tahapan *protasis* disajikan dengan *flashback* menuju tahapan selanjutnya. Tahapan *protasis* ini terdapat dua interior monolog yang dilakukan oleh Iqbal. Interior monolog tersebut menjelaskan atau memperkenalkan tokoh dan karakter tokoh. Interior monolog pertama pada tahapan *protasis* ini Iqbal memperkenalkan diri, siapa Iqbal, kebanggaan Iqbal dengan namanya, dan alasan-alasan Iqbal untuk bergabung menjadi *driver* di OK JEK. Cerita yang disampaikan oleh Iqbal menggunakan interior monolog tersebut membuat penonton mengerti tentang karakter pada cerita tersebut dan menggambarkan secara singkat tentang OK JEK menurut pandangan dari tokoh Iqbal.

Interior monolog lain pada tahapan *protasis* disampaikan pada *scene* 2. Interior monolog yang kedua ini, tokoh Iqbal lebih menekankan kembali filosofi dari namanya yang menggunakan huruf “Q”. Tokoh Iqbal dengan menggunakan interior monolog tersebut memberi informasi kepada penonton tentang karakter yang ada pada dirinya. Penonton juga lebih lekat dengan tokoh Iqbal dan mampu mengingat tokoh tersebut dengan baik. Penekanan intonasi pada pengucapan huruf “Q” menegaskan agar penonton lebih mengingat tokoh Iqbal yang menggunakan huruf “Q”.

Tahapan selanjutnya yaitu *epitasio*, pada tahapan ini menceritakan bagaimana awal mula tokoh Iqbal tertarik untuk masuk menjadi *driver* OK JEK setelah sekian lama menjadi pengangguran. Pada awalnya Iqbal tidak mau disuruh untuk menarik ojek tradisional bersama Opang temannya, akan tetapi setelah melihat Asna sebagai *driver* OK JEK, Iqbal bersemangat dan ingin langsung bekerja sebagai tukang ojek di OK JEK. Setelah masuk sebagai *driver* OK JEK, tidak mudah untuk Iqbal untuk menemukan Asna dan berkenalan langsung dengannya. Iqbal mencari informasi dari beberapa *driver*. Pada akhirnya Iqbal bertemu dengan Seno. Seno memberi tahu nama dari *driver* cantik yang sebelumnya Iqbal tidak tahu. Tahapan *epitasio* ini terdapat pada *scene* 3-17. Intensitas jalinan kejadian pada tahapan ini tervisualisasikan dengan permasalahan Iqbal dengan dirinya, ia harus segera mendapatkan pekerjaan agar tidak membebani bundanya terus menerus. Kemudian rangkaian permasalahan saat Iqbal mencari nama dari *driver* cantik yang memotivasi dirinya untuk bekerja di OK JEK. Terdapat dua interior monolog pada tahapan ini, semua interior monolog pada tahapan ini dilakukan oleh Iqbal. Interior monolog yang pertama dilakukan pada *scene* 4. Berdasarkan interior monolog yang disampaikan oleh Iqbal ini, intensitas tangga dramatik menjadi naik, permasalahan mulai timbul dari dalam diri Iqbal. Interior monolog pertama, memberikan peran sebagai penggambaran motivasi aksi dalam cerita. Iqbal memberikan informasi bahwa ia harus mencari pekerjaan, dari situlah cerita akan dimulai.

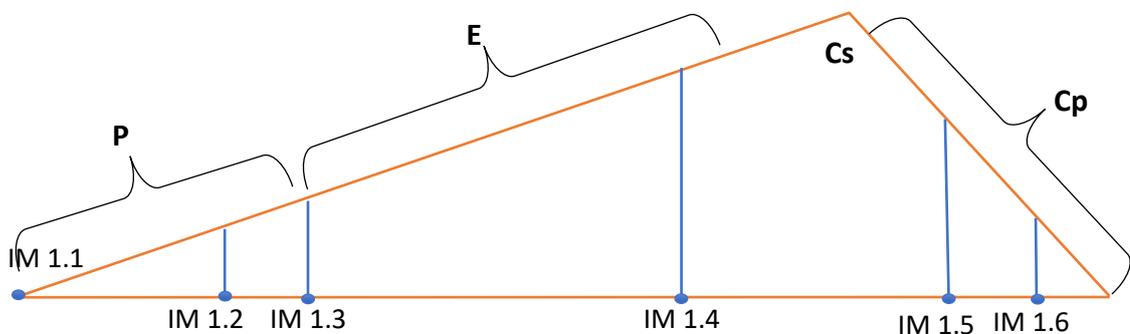
Interior monolog yang kedua pada tahapan *epitasio* disampaikan pada *scene* 5. Pada *scene* ini Iqbal bertemu dengan *driver* cantik OK JEK. Iqbal menjelaskan tentang motivasinya untuk memulai sebuah aksi yaitu mencari tahu siapa *driver* cantik tersebut. Intensitas tangga dramatik semakin naik dan permasalahan Iqbal bertambah. Setelah interior monolog kedua, rangkaian kejadian dan permasalahan yang dialami Iqbal terus berjalan. Beberapa permasalahan dialami Iqbal saat bekerja dan mencari tahu siapa nama *driver* cantik tersebut.

Tahapan *catastasis* menceritakan tentang rangkaian permasalahan yang dialami oleh Iqbal dan puncak permasalahannya. Tahapan ini disampaikan pada *scene* 18-23. Pada tahapan ini tidak ada interior monolog yang disampaikan oleh

tokoh sebagai pendukung naiknya tangga dramatik. Iqbal kehilangan konsentrasi saat bekerja mengantarkan penumpangnya, ia kepikiran terus tentang *driver* cantik. Saaat sedang pengantar penumpang Iqbal melihat Asna, Iqbal mencoba untuk mengikuti Asna, sehingga ia keluar dari jalur dalam mengantarkan penumpangnya. Akibatnya Iqbal mendapat teguran dari kantor OK JEK tentang kelalaiannya. Iqbal juga mendapat pelanggan yang menyebalkan, ia harus bolak balik mengantarkan pesanan dari pasangan yang sedang bertengkar.

Interior monolog yang dilakukan Iqbal juga memberikan pengaruh untuk tahapan penyelesaian atau *catastrophe*. Tahapan ini disampaikan pada *scene* 24. Bercerita tentang Iqbal yang bertemu dengan beberapa karyawan OK JEK dikantin pada malam hari. Pada akhirnya Iqbal bisa bertemu dan berkenalan langsung dengan Asna, *driver* cantik yang selama ini ia cari. Pada tahapan ini disajikan dua interior monolog. Interior monolog yang pertama menjelaskan tentang perasaan Iqbal setelah seharian menjadi *driver* OK JEK. Pada interior monolog pertama juga memperlihatkan kekecewaan Iqbal yang belum bisa bertemu dengan Asna. Setelah interior monolog pertama, akhirnya Iqbal bertemu dengan Asna, hal tersebut menjadi penutup dari permasalahan Iqbal. Interior monolog yang kedua juga masih terdapat pada *scene* 24. Interior monolog kedua menceritakan kesan Iqbal tentang karyawan OK JEK yang baik dan mudah bergaul. Interior monolog tersebut juga sebagai penutup dari cerita.

Berdasarkan analisis yang telah dideskripsikan diatas, dapat digambarkan tangga dramatik sebagai berikut.



Gambar 4.1 Grafik Tangga Dramatik OK JEK Sampel 1- Episode 1

Keterangan :

P : *Protasis*

E : *Epitasio*

Cs : *Catastasis*

Cp : *Catastrophe*

IM 1.1 : Interior Monolog Episode 1 Ke-1

IM 1.2 : Interior Monolog Episode 1 Ke-2

IM 1.3 : Interior Monolog Episode 1 Ke-3

IM 1.4 : Interior Monolog Episode 1 Ke-4

IM 1.5 : Interior Monolog Episode 1 Ke-5

IM 1.6 : Interior Monolog Episode 1 Ke-

Berdasarkan grafik diatas kehadiran interior monolog menaik tangga dramatik secara perlahan dan bertahap. Kenaikan tidak terjadi secara signifikan. Penempatan interior monolog paling banyak terletak pada tahapan *protasis* sebagai pembangun informasi awal. Jumlah interior monolog terbanyak kedua terdapat pada tahapan *catastrophe* yang digunakan untuk menutup cerita dan memberikan penyelesaian pada cerita.

2. Tabel Jumlah Keseluruhan Hubungan Interior Monolog Program OK JEK

Berdasarkan interior monolog yang telah dihubungkan dengan beberapa unsur seperti peran tokoh, tangga dramatik, dan fungsi interior monolog yang telah diklasifikasikan sebelumnya. Untuk lebih memperjelas keterkaitan dan jumlah interior monolog dalam menempati ketiga unsur tersebut, akan disajikan tabel rangkuman jumlah interior monolog menempati unsur peran tokoh, tangga dramatik, dan klasifikasi fungsi interior monolog. Tabel tersebut ditujukan untuk mengetahui berapa jumlah interior monolog menempati unsur peran tokoh, tangga dramatik, klasifikasi fungsi interior monolog pada sampel yang telah dipilih. Tabel tersebut akan berisi sampel-episode, jumlah interior monolog pada setiap sampel, peran tokoh (*protagonis, antagonis, deutronis, foil, raisonneur, tritagonis dan utility*), tangga dramatik (*protasis, epitasio, catastasis dan catastrophe*), fungsi interior monolog yang telah diklasifikasikan berdasarkan *Intr, Act, F, Ch, dan Co*. Berikut tabel rangkuman jumlah interior monolog dihubungkan dengan unsur peran tokoh, tangga dramatik dan klasifikasi fungsi interior monolog.



Tabel 2.5 Jumlah Keseluruhan Hubungan Interior Monolog Program OK JEK

Sampel-Episode	Jml. IM	Peran Tokoh							Tangga Dramatik				Fungsi				
		Pr	A	D	F	R	T	U	P	E	Cs	Cp	Intr	Act	F	Ch	Co
Sampel 1 – Episode 1	6	6	0	0	0	0	0	0	3	1	0	2	2	2	1	0	1
Sampel 2 – Episode 2	14	14	0	0	0	0	0	0	3	8	2	1	3	2	3	6	0
Sampel 3 – Episode 10	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0
Sampel 4 – Episode 16	11	9	0	0	0	0	0	2	5	4	1	1	3	2	4	2	0
Sampel 5 – Episode 21	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0
Sampel 6 – Episode 26	5	5	0	0	0	0	0	0	1	1	0	3	1	0	3	1	0
Sampel 7 – Episode 34	4	2	0	0	0	0	0	2	1	1	2	0	0	0	3	1	0
Sampel 8 – Episode 38	5	5	0	0	0	0	0	0	2	0	3	0	1	1	1	2	0
Sampel 9 – Episode 42	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0
Sampel 10 – Episode 51	3	3	0	0	0	0	0	0	1	2	0	0	0	1	2	0	0
Sampel 11 – Episode 58	9	4	0	5	0	0	0	0	2	0	3	0	0	2	5	1	1
Sampel 12 – Episode 62	3	1	0	2	0	0	0	0	1	0	2	0	0	0	2	1	0
Sampel 13 – Episode 67	6	2	0	4	0	0	0	0	2	1	2	1	0	0	3	3	0
Sampel 14 – Episode 70	6	4	0	2	0	0	0	0	4	0	2	0	0	3	1	2	0
Jumlah	75	58	0	13	0	0	0	4	28	18	17	8	10	15	28	20	2

Keterangan :

Sc : *Scens*
 IM : *Intrior Monolog*
 Pr : *Protagonis*
 A : *Antagonis*
 D : *Deutragonis*
 F : *Foil*
 R : *Raisonneur*
 T : *Tritagonis*
 U : *Utility*

P : *Protasis*
 E : *Epitasio*
 Cs : *Catastasis*
 Cp : *Catastrophe*
 Intr : Menjelaskan atau memperkenalkan tokoh dan karakter tokoh
 Act : Menggambarkan motivasi aksi *action* dalam cerita
 F : Menjelaskan perasaan yang sedang dialami oleh tokoh dan reaksi tokoh terhadap situasi
 Ch : Menjelaskan kronologis cerita
 Co : Menjelaskan Kesimpulan Cerita

Melihat dari tabel rangkuman jumlah interior monolog dikaitkan dengan unsur peran tokoh, tangga dramatik dan klasifikasi fungsi interior monolog, terlihat jumlah dominan interior monolog. Jumlah interior monolog terbanyak dilakukan oleh peran tokoh *protagonis*, kemudian jumlah interior monolog terbanyak kedua dilakukan oleh tokoh *deutragonis*, dan interior monolog juga dilakukan oleh tokoh *utility*. Berdasarkan keempat belas sampel interior monolog hanya dilakukan oleh ketiga peran tokoh tersebut. Interior monolog pada tangga dramatik paling banyak terjadi pada tahapan *protasis*, kemudian kedua terbanyak terjadi pada tahapan *epitasio*, ketiga terjadi pada tahapan *catastasis*, dan yang terakhir pada tahapan *catastrophe*. Untuk klasifikasi fungsi, interior monolog lebih dominan terdapat pada fungsi *F*, jumlah banyak kedua terdapat pada fungsi *Ch*, kemudian *Act*, *Intr*, dan *Co*.

Setelah dilihat penempatan-penempatan interior monolog pada tiga unsur tersebut timbul pemaknaan interior monolog berdasarkan pemaknaannya. Jumlah interior monolog lebih dominal dilakukan oleh peran tokoh *protagonis* karena peran tokoh tersebut merupakan tokoh utama dan sebagai penggerak cerita, tidak jarang tokoh tersebut menggerakkan cerita dari awal hingga akhir. Sehingga interior monolog sangat efektif ketika peran tokoh *protagonis* yang melakukannya. Ketika peran tersebut yang berinterior monolog semua akan teringkas dengan cepat seperti latar belakang cerita, tiga dimensi tokoh, bahkan masalah dan pemecahan masalah dalam cerita dengan mudah dan cepat akan tersampaikan kepada penonton. Pada peran tokoh *deutragonis* interior monolog cenderung sama yaitu membantu lebih memaparkan apa yang terjadi terhadap tokoh antagonis. Kembali kepada keefektifan penggunaan durasi, dengan sangat singkat semua dapat digambarkan dengan interior monolog. Untuk peran *utility*, interior monolog lebih cenderung untuk memberi kesinambungan dramatik sehingga dramatik cerita lebih terjaga. Peran tokoh yang lain seperti *antagonis*, *foil*, *raisonneur* dan *tritagonis* pada keempat belas sampel ini tidak memaparkan interior monolog karena peran tokoh tersebut sangat sedikit muncul bahkan tidak ada dalam cerita.

Pada tahapan tangga dramatik jumlah interior monolog lebih dominan terletak pada tahapan *protasis*, hal tersebut dapat dimaknai bahwa pada tahapan ini yaitu pengenalan tentang cerita harus dilakukan seefektif mungkin. Melalui interior monolog grafik dramatik disampaikan secara cepat dan mudah dimengerti. Tahapan *protasis* ini memaparkan mulai dari latar belakang cerita, tiga dimensi tokoh dan kemunculan permasalahan. Jumlah interior monolog terbanyak kedua terletak pada tahapan *epitasio*. Tahapan ini grafik dramatik mulai menaik, permasalahan mulai muncul dan terbangun, dengan menggunakan interior monolog tahapan ini akan semakin bisa tersampaikan tanpa perlu membutuhkan visualisasi adegan yang begitu banyak. Selanjutnya jumlah terbanyak ketiga terdapat pada tahapan *catastasis*, tahapan ini merupakan puncak permasalahan dalam cerita. Menggunakan interior monolog pada permasalahan inti dan grafik dramatik akan lebih semakin terlihat. Ungkapan interior monolog pada tahapan ini langsung menjadi informasi penting, penonton akan mengetahui permasalahan puncak dalam cerita. Tahapan terakhir

lebih sedikit jumlah interior monolognya. Tahapan *catastrophe* merupakan penutup cerita, yang biasanya disajikan secara cepat, sehingga lebih sering diungkapkan secara visualisasi atau dengan menggunakan dialog.

Berdasarkan pengklasifikasian fungsi interior monolog cenderung lebih banyak menuju ke fungsi *F* yaitu menjelaskan perasaan yang dialami oleh tokoh dan reaksi tokoh terhadap situasi. Hal tersebut kembali lagi kepada definisi interior monolog yaitu berupa pemaparan tentang pemikiran atau perasaan tokoh. Penggunaan terbanyak kedua mengarah ke fungsi *F* yaitu merupakan pemaparan kronologi. Keefektifan sangat dituju dengan jumlah durasi yang sangat terbatas. Menggunakan interior monolog sebagai pemaparan kronologis cerita menjadi pilihan untuk memangkas durasi namun cerita tetap tersampaikan. Fungsi *Act* menempati urutan ketiga. Fungsi *Act* merupakan pemaparan motivasi aksi dari tokoh. Menggunakan interior monolog merupakan pemaparan tentang apa yang diinginkan tokoh dalam cerita tersebut lebih cepat tersampaikan kepada penonton. Fungsi *intr* menjadi terbanyak selanjutnya, karena fungsi *intr* merupakan pemaparan latar belakang cerita dan karakteristik cerita. Untuk poin terakhir kesimpulan cerita cenderung lebih sedikit, kembali kepada tahapan dramatik dimana pada posisi ini cenderung disajikan lebih cepat sehingga sedikit penggunaan interior monolog sebagai kesimpulan cerita.

3. Analisis Peran Interior Monolog Dalam Tahapan Dramatik

Berdasarkan data yang sudah disajikan diatas, terdapat peran interior monolog dalam setiap tahapan tangga dramatik. Fungsi atau peran interior monolog dalam setiap tahapan tangga dramatik antara lain :

a. Protasis

1) Memberikan informasi tentang latar belakang cerita

Interior monolog yang disampaikan oleh tokoh pada tahapan ini membuat penonton bisa membayangkan konflik atau permasalahan yang akan terjadi pada cerita. Selain hal tersebut penggunaan interior monolog juga dapat mempersingkat pengenalan latar belakang cerita, dan menguragi durasi. Hal ini terwujud pada Sampel 1 (IM1), Sampel 2 (IM3), Sampel 3 (IM1), Sampel 4 (IM4 dan IM5), Sampel 5 (IM1), Sampel 6 (IM1), Sampel 7

(IM1), Sampel 8 (IM2), Sampel 9 (IM1), Sampel 10 (IM1), Sampel 11 (IM1), Sampel 12 (IM1), Sampel 14 (IM1, IM2 dan IM3).

2) Menceritakan karakter tokoh / karakter 3 dimensi tokoh

Melalui interior monolog yang diucapkan oleh tokoh, penonton dapat mengetahui siapa tokoh tersebut, sifat, tujuan dari tokoh yang berinterior monolog. Baik secara langsung maupun tidak langsung tokoh juga memperkenalkan dirinya melalui interior monolog pada tahapan ini. Fungsi tersebut dapat dilihat pada Sampel 1 (IM2), Sampel 2 (IM1 dan IM2), Sampel 4 (IM1, IM2 dan IM3), Sampel 8 (IM1), Sampel 13 (IM2), Sampel 14 (IM4).

3) Memperkenalkan kemunculan masalah

Melalui interior monolog tokoh menunjukkan sebuah kemunculan masalah yang dihadapi tokoh dalam cerita. Melalui ungkapan interior monolog tersebut tokoh memperlihatkan masalah yang mulai muncul tanpa harus memperlihatkan melalui adegan yang dapat memakan durasi. Sehingga informasi yang didapat akan lebih padat dan cepat dimengerti. Pewujudan tersebut terletak pada Sampel 1 (IM3), Sampel 3 (IM1).

b. Epitasio

1) Memaparkan sebuah awal mula permasalahan

Interior monolog yang muncul pada tahapan ini mulai memaparkan masalah-masalah dalam cerita. Melalui interior monolog penonton mulai membayangkan permasalahan yang akan terjadi dengan sebelumnya disebutkan melalui interior monolog. Interior monolog yang berfungsi seperti itu terletak pada Sampel 1 (IM4), Sampel 2 (IM4, IM6, IM7, IM8, dan IM10), Sampel 4 (IM6 dan IM7).

2) Penegasan peran tokoh

Melalui interior monolog pada tahapan ini, memperjelas peran tokoh yang diperankan dalam sebuah cerita. Apakah tokoh tersebut merupakan penggerak cerita atau tokoh sentral sehingga bisa disebut sebagai peran *protagonis* atau yang lainnya. Terletak pada Sampel 2 (IM5 dan IM11), Sampel 4 (IM8), Sampel 10 (IM2 dan IM3), Sampel 11 (IM2).

3) Menjelaskan konflik batin tokoh

Interior monolog menjelaskan apa yang terjadi pada perasaan atau pemikiran tokoh. Apa yang disampaikan tokoh menggambarkan apa yang sedang dirasakan. Kemunculan tersebut bisa menjadi sebuah konflik yang muncul dari dalam diri tokoh. Terletak pada Sampel 2 (IM9), Sampel 4 (IM9), Sampel 6 (IM2), Sampel 7 (IM2), Sampel 13 (IM3).

c. Catastasis

1) Pemaparan konflik yang lebih mengerucut

Interior monolog menjadi pembawa kepada permasalahan yang lebih mengerucut dan mengarah kepada permasalahan inti. Terletak pada Sampel 2 (IM12), Sampel 8 (IM3, IM4, IM5, IM6, IM7, dan IM8), Sampel 12 (IM2 dan IM3), Sampel 13 (IM5), Sampel 14 (IM5).

2) Menjelaskan klimaks dari cerita

Interior monolog yang muncul menjadi titik puncak dari permasalahan. Penjelasan dari interior monolog pada tahapan ini langsung menaikkan grafik dramatik kedalam sebuah klimaks cerita. Interior monolog tersebut menuntun kepada sebuah penyelesaian yang akan terjadi pada cerita. Terletak pada Sampel 2 (IM13), Sampel 4 (IM10), Sampel 7 (IM3 dan IM4), Sampel 8 (IM5), Sampel 13 (IM4), Sampel 14 (IM6).

d. Catastrophe

1) Menjelaskan akhir dari cerita

Interior monolog menjelaskan bahwa cerita sudah selesai. Melalui interior monolog penonton akan mendapatkan penjelasan akhir dari cerita tanpa ada adegan yang memaparkan dengan jelas akhir cerita. Terletak pada Sampel 1 (IM5 dan IM6), Sampel 4 (IM11), Sampel 6 (IM3 dan IM4), Sampel 13 (IM6).

2) Menunjukkan kelanjutan cerita pada episode selanjutnya

Interior monolog juga menunjukkan bahwa cerita masih belum selesai dan terdapat lanjutan cerita pada episode selanjutnya. Terletak pada Sampel 2 (IM14), Sampel 6 (IM5), Sampel 11 (IM9).

III. PENUTUP

Kesimpulan yang dapat ditemukan dari hasil penelitian mengenai fungsi interior monolog dalam tangga dramatik cerita pada program cerita OK JEK NET TV bahwa Program OK JEK menggunakan perpaduan alur pada setiap episodenya, terdapat alur maju dan alur mundur namun lebih dominan alur maju yang dipakai. Plot yang digunakan juga beragam mulai dari plot tunggal dan multiplot yang didalamnya memuat 2-3 cerita disetiap episodenya. Terdapat beberapa adegan *flashback* menjadi pengingat cerita tanpa mengganggu alur cerita secara keseluruhan. Cerita yang terjadi dalam setiap episode juga belum sepenuhnya selesai namun masih terdapat sambungan di episode selanjutnya.

1. Jumlah interior monolog dari 14 sampel sebanyak 75, 28 kali kemunculan pada tahapan *protasis*, 18 kali kemunculan pada tahapan *epitasio*, 17 kali kemunculan pada tahapan *catastasis*, 8 kali kemunculan pada tahapan *catastrophe*.
2. Interior monolog yang muncul selalu mempunyai tempat dalam tahapan dramatik. Meski begitu interior monolog tidak seluruhnya mempunyai fungsi kenaikan dramatik disetiap tahapan dramatik secara signifikan berdasarkan teori Aristoteles. Berdasarkan hasil penelitian, fungsi yang muncul pada tahapan dramatik sesuai tahapan dramatik Aristoteles antara lain.
 - a. *Protasis* :
 - 1) Memeberi informasi tentang latar belakang cerita
 - 2) Menceritakan karakter tokoh / karakter 3 dimensi tokoh
 - 3) Memperkenalkan kemunculan masalah
 - b. *Epitasio* :
 - 1) Memaparkan sebuah awal mula permasalahan
 - 2) Penegasan peran tokoh
 - 3) Menjelaskan konflik batin tokoh
 - c. *Catastasis*
 - 1) Pemaparan konflik yang lebih mengerucut

2) Menjelaskan klimaks dari cerita

d. *Catastrophe*

1) Menjelaskan akhir dari cerita

2) Menunjukkan kelanjutan cerita pada episode selanjutnya

3. Peran tokoh dari 14 sampel dengan 75 interior monolog yang muncul, dan dilakukan oleh peran tokoh *protagonis*, *deutragonis* dan *utility*. Dominasi peran tokoh yang berinterior monolog yaitu terjadi pada peran tokoh *protagonis* dengan jumlah 58 kali berinterior monolog, 15 kali berinterior monolog pada peran tokoh *deutragonis*, dan 4 kali berinterior monolog pada peran tokoh *utility*. Berikut ini adalah fungsi interior monolog yang muncul dikaitkan dengan peran tokoh.

a. *Protagonis*

Interior monolog yang dilakukan oleh tokoh *protagonis* hampir selalu muncul pada tahapan *protasis* sebagai bentuk pengenalan cerita dan pengidentifikasian tokoh. Hampir disemua episode yang masuk kedalam sampel, tokoh protagonis menggerakkan cerita dengan interior monolog.

b. *Deutragonis*

Interior monolog yang dilakukan oleh tokoh *deutragonis* berupa ungkapan dukungan terhadap tokoh *protagonis*. Ungkapan interior monolog yang dilakukan oleh tokoh *deutragonis* juga terdapat pada cerita sisipan untuk memperkuat tema pokok dari cerita tokoh *protagonis*.

c. *Utility*

Peran tokoh *utility* memaparkan interior monolog untuk membantu memperjelas peran tokoh *protagonis* dan membantu memperjelas permasalahan yang terjadi dalam cerita.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku

- Biran, Misbach Yusa. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2007.
- Boggs, Joseph M. *Cara Menilai Sebuah Film (Art of Watching Film)* (Diterjemahkan oleh Asrul Sani), Jakarta, Yayasan Citra, 1986.
- Bordwell, David, Kristin Thompson. *Film Art: an Introduction*, New York: The McGraw-Hill Companies, Inc, 2008.
- Harmon, W., Holman, C.H., & Thrall, W. F. *A Handbook to Literature*. Harvard: Upper Saddle River, 2006.
- Harymawan, RMA. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993.
- Kuncoro, Mudrajad. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Lutters, Elizabeth. *Kunci Sukses Menulis Skenario*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Miles, Matthew B dan Huberman, A Michael. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Moleong, J. Alex. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Morissan. *Manajemen Media Penyiaran, Strategi Mengelola Radio & Televisi*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Naratama. *Menjadi Sutradara Televisi Dengan Single dan Multi Camera*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2013.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Saptaria. Rikrik El. *Panduan Praktis Aktिंग Untuk Film dan Teater Acting Handbook*. Bandung: Rekayasa Sains, 2006.
- Segers, Linda. *Make a Good Script Great*, New York: Samuel French Trade, 1989.

Suban, Fred. *Yuk... Nulis Skenario Sinetron (Panduan Menjadi Penulis Skenario Sinetron Jempolan)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2006.

Ulysses, James Joyce. *My Emphasis*. London: Village Press, 1993.

Van Hoeve, W. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.

Wahyudi, J.B. *Dasar-Dasar Manajemen Penyiaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.

Wibowo, Fred. *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*. Jakarta: Grasindo, 1997.

Wiyanto, Asul. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo, 2002.

B. Sumber Karya Tulis

Adiasti, Kartika, "Analisis Penerapan Teori Tangga Dramatik dalam Film 49 Days", Skripsi Sarjana Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta, Yogyakarta, belum diterbitkan, 2012.

Andromeda, Yustitia, "Analisis Peran Tokoh Dalam Tahapan Tangga Dramatik : Tokoh Lolly pada Drama "Lolly Love", Skripsi Sarjana Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta, Yogyakarta, belum diterbitkan, 2013.

Imran, T. Abdullah, "Monolog dan Dialog dalam Drama. Jurnal Seni ISI Yogyakarta Juli 01/02 hal.62-72. Yogyakarta. Badan Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta (1991).

Whiwanda, Nastitya Diesta, "Analisis Fungsi Monolog Sebagai pendukung Dramatik Cerita Program Cerita Seri Malam Minggu Miko 2", Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta, Yogyakarta, belum diterbitkan, 2015.

C. Sumber Online

<http://www.netmedia.co.id/program/614/OKJEK-> Diakses pada tanggal 27 September 2015, Pukul 19.30 WIB

<https://www.britannica.com/topic/interior-monologue> - Diakses pada tanggal 15 Juni 2016, Pukul 13.15 WIB

<https://www.thoughtco.com/what-is-an-interior-monologue-1691073> - Diakses pada tanggal 15 Juni 2016, Pukul 13.45 WIB

D. Sumber Audio Visual

Akun *Youtube* Rermi Netmediatama

<https://www.youtube.com/channel/UCrmgXEIlfPPD9LDc0aUfew>

(Diakses pada tanggal 15 Januari 2016, Pukul 20.05 WIB)

1. OK JEK - Episode 01, tayang Senin (28 Desember 2015) -
<https://www.youtube.com/watch?v=z7g9jNsFJeI&list=PLObURnEFJ80Vq58mYa7T1u6NNdy3ty-Ac>
2. OKE JEK – Episode 02, tayang Selasa (29 Desember 2015) -
<https://www.youtube.com/watch?v=AFutq4Vs0A&list=PLObURnEFJ80Vq58mYa7T1u6NNdy3ty-Ac&index=4>
3. OKE JEK – Episode 10, tayang Sabtu (9 Januari 2016) -
<https://www.youtube.com/watch?v=U3XBjfnfI8&index=27&list=PLObURnEFJ80Vq58mYa7T1u6NNdy3ty-Ac>
4. OKE JEK – Episode 16, tayang Senin (18 Januari 2016) -
https://www.youtube.com/watch?v=L5_e7dRT5hM&list=PLObURnEFJ80Vq58mYa7T1u6NNdy3ty-Ac&index=45
5. OKE JEK – Episode 21, tayang Senin (25 Januari 2016) -
<https://www.youtube.com/watch?v=qYYRaf4QZ8&list=PLObURnEFJ80Vq58mYa7T1u6NNdy3ty-Ac&index=57>
6. OKE JEK – Episode 26, tayang Senin (1 Februari 2016) -
<https://www.youtube.com/watch?v=QeaJRQxjzg&index=76&list=PLkf2Z3ydLIOyi8ae9s4vwM8dpPF6Doeb0>
7. OKE JEK – Episode 34, tayang Kamis (11 Februari 2016) -
<https://www.youtube.com/watch?v=737ugn9xrbs&index=98&list=PLkf2Z3ydLIOyi8ae9s4vwM8dpPF6Doeb0>
8. OKE JEK – Episode 38, tayang Rabu (17 Februari 2016) -
<https://www.youtube.com/watch?v=ugg7aZYWGdY&list=PLkf2Z3ydLIOyi8ae9s4vwM8dpPF6Doeb0&index=107>

9. OKE JEK – Episode 42, tayang Selasa (23 Februari 2016) -
https://www.youtube.com/watch?v=mC5O_Xj1wTQ&index=119&list=PLkf2Z3ydLIOyi8ae9s4vwM8dpPF6Doeb0
10. OKE JEK – Episode 51, tayang Kamis (7 Maret 2016) -
https://www.youtube.com/watch?v=QWWuVd_yl30&list=PLkf2Z3ydLIOyi8ae9s4vwM8dpPF6Doeb0&index=145
11. OKE JEK – Episode 58, tayang Rabu (16 Maret 2016) -
<https://www.youtube.com/watch?v=WxxCJ7L69Sk&index=163&list=PLkf2Z3ydLIOyi8ae9s4vwM8dpPF6Doeb0>
12. OKE JEK – Episode 62, tayang Selasa (22 Maret 2016) -
<https://www.youtube.com/watch?v=awLXAXvVSW4&index=175&list=PLkf2Z3ydLIOyi8ae9s4vwM8dpPF6Doeb0>
13. OKE JEK – Episode 67, tayang Selasa (29 Maret 2016) -
https://www.youtube.com/watch?v=hc2klbpEE_8&list=PLkf2Z3ydLIOyi8ae9s4vwM8dpPF6Doeb0&index=189
14. OKE JEK – Episode 70, tayang Jumat (1 April 2016) -
<https://www.youtube.com/watch?v=eRKS6YtI5eQ&list=PLkf2Z3ydLIOyi8ae9s4vwM8dpPF6Doeb0&index=198>